

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi sasaran lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar yang berada di jalan Gotong Royong Km.14.800 Gambut. Sebagai sajian data pendahuluan mengenai lokasi penelitian ini adalah:

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar

SMA Negeri 1 Gambut terletak di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan dan mulai berdiri pada tahun 1987. Sejak berdirinya SMAN 1 Gambut sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan Kepala Sekolah yaitu Drs. H. Imran 1987 s/d 1993 dilanjutkan oleh Drs. H. Masrani 1993 s/d 1999 dilanjutkan oleh Drs. H. Mukhtasar 1999 s/d 2003 dilanjutkan oleh Drs. H. Zainuddin Rasyid, MM 2003 s/d 2015 dilanjutkan oleh Drs. H. Busra, M.PdI 2015 s/d 2017 dilanjutkan oleh Drs. H. Haderiyanadi, MM 2017 s/d 2018 kemudian dilanjutkan oleh Eko Sanyoto, S.Pd 2018 sampai dengan sekarang.

Letak Geografis SMA Negeri 1 Gambut terletak dalam wilayah Kecamatan Gambut, yang berlokasi di Jalan Gotong Royong, Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Jarak SMAN 1 Gambut dengan jalan raya 200 M. Sekolah ini secara geografis terletak dengan batas wilayah

sebelah barat berbatasan dengan jalan Gotong Royong, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk serta sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk. Lokasi SMA Negeri 1 Gambut sangat strategis yaitu terletak di jalan Jendral Ahmad Yani Km. 14.800, yang merupakan jalan Trans Kalimantan yang menghubungkan kota Banjarmasin dengan kota-kota lainnya.¹

2. Visi dan misi sekolah SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar

a. Visi Sekolah

Mewujudkan suasana sekolah yang religius, berprestasi, berbudaya, peduli dan berwawasan lingkungan

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berlandaskan norma agama yang berakhlakul karimah
- 2) Menggali dan mengembangkan bakat serta potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik
- 3) Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, profesional dan berdaya saing tinggi
- 4) Menanamkan sikap positif terhadap lingkungan dan mencegah kerusakan, pencemaran dan menjaga kelestarian serta cinta terhadap lingkungan

¹SMAN 1 Gambut, <http://sman1gambut.sch.id/>, diakses pada 06 februari 2019.

3. Jumlah dan profil guru, siswa dan tata usaha sekolah SMA Negeri 1

Gambut Kabupaten Banjar

SMA Negeri 1 Gambut memiliki personil yang terdiri dari :

- a. Guru PNS : 31 orang
- b. Guru Honor : 19 orang
- c. Kep.Tenaga Adminst. : 1 orang
- d. TU PNS : 2 orang
- e. TU Honor : 7 orang
- f. Operator Sekolah : 1 orang
- g. Laboran : 1
- h. Pustakawan PNS : 2 orang
- i. Pustakawan Honor : 2 orang
- j. Satpam : 1 orang
- k. Penjaga malam : 1 orang
- l. Petugas Kebersihan : 2 orang
- m. Tukang kebun : 1 orang

Tabel II Rincian personil Guru Tetap dan Staf Tata Usaha

No	N a m a	NIP	Jabatan
1	Eko Sanyoto,S.Pd	19691218 199401 1 001	PLT.Kepsek
2	Dra. Hj. St Norlelawati	19590206 198603 2 005	Guru Tetap
3	Dra. Ernawati	19610305 198903 2 005	Guru Tetap
4	Syarkawi, S.Pd	19620510 198703 1 022	Guru Tetap
5	Drs. Fakhrurrazi Khalid	19630305 199203 1 013	Guru Tetap
6	Dra. Hj. Sudarsini	19630602 198903 2 005	Guru Tetap
7	Horas Rumapea, SH	19630804 199203 1 010	Guru Tetap
8	Hj. Rusmilah	19640417 198902 2 001	Guru Tetap
9	Jatmiko, S.Pd	19650304 198811 1 001	Guru Tetap
10	Drs. Antonius H Y, M.Pd	19651212 199512 1 003	Guru Tetap
11	Mukhlani, M.Pd	19670210 199702 1 002	Guru Tetap
12	Dra. Yuniarti, M.Pd	19680612 199412 2 005	Guru Tetap
13	Siti Jubaidah, M. Pd	19690501 199903 2 006	Guru Tetap
14	Hj. Siti Darlina, S.Pd	19720614 199803 2 009	Guru Tetap
15	Laila Sophia, S.Pd	19731116 200501 2 004	Guru Tetap
16	Muhammad Yusuf,S.Pd	19740724 199903 1 005	Guru Tetap
17	Mahdalena, S.Pd	19741124 200701 2 020	Guru Tetap
18	Faulina, M Pd	19750107 200012 2 001	Guru Tetap
19	Harliansyah,S.Pd	19760503 200501 1 007	Guru Tetap
20	Isa Anshari, S.Pd,M.Pd	19751119 200501 1 010	Guru Tetap
21	Noor Asiah, S.Pd	19770113 200604 2 014	Guru Tetap
22	Nurlaila Jamilah, S.Pd	19771021 200701 2 006	Guru Tetap
23	Nani Mariani, S.Pd	19800213 200604 2 028	Guru Tetap
24	Rini Azizah,M.Pd	19821214 200604 2 014	Guru Tetap
25	Andri Susana Lestari, M.Pd	19830412 200604 2 018	Guru Tetap
26	Heny Hadiyuni, S.Pd	19710615 201406 2 003	Guru Tetap
27	Nanik Nuroniah, S.Pd	19850105 201001 2 029	Guru Tetap
28	Siti Aisyah, S.Pd	19831119 201406 2 004	Guru Tetap
29	Yulistya Syahalis, SH	19831012 201001 2 010	Guru Tetap
30	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	19851127 200904 2 003	Guru Tetap
31	Halisah Indriani, S.Pd	19830827 201101 2 006	Guru Tetap
32	Aulia Olpah Yusuf,M.Pd	19861217 201101 2 009	Guru Tetap
33	Siti Rahmaniari, S.AP	19650104 198803 2 010	Kepala TU
34	Supiani	19701202 199103 1 003	Bend. BOS
35	Hj. Ratna Wahyuni, SE	19690613 199403 2 007	Pelaksana
36	Nina Wansari, A.Md	19830723 200904 2 001	Pustakawan
37	Siti Rahmaniari, S.AP	19650104 198803 2 010	Kepala TU
40	Hj. Ratna Wahyuni, SE	19690613 199403 2 007	Pelaksana
41	Nina Wansari, A.Md	19830723 200904 2 001	Pustakawan

Tabel III
Rincian personil Guru, Laboran, Pustakawan, dan Karyawan Tidak Tetap

No	N a m a	NUTPK	Jabatan
1	Jamiah, S.Pd		GTT
2	Helda Ariyati ,S.Pd.I		GTT
3	Murjani Abdillah, S.Pd		GTT
4	M. Saman , S.Pd. I		GTT
5	Nina Rahmasanti ,S.Pd.I		GTT
6	Nevi Yuniarti , S.Pd		GTT
7	Susan Susanti, S.Pd		GTT
8	Alfian Anwari,S.Pd		GTT
9	Irpan Maulana, S.Pd		GTT
10	Rustaniah, S.Pd		GTT
11	Nurul Ainun, S.Pd		GTT
12	Annisa, S.Pd		GTT
13	Risna Yuliani ,S.Pd		GTT
14	M. Lutfi Wardhana S.Pd		GTT
15	Hafidzatul Hasanah, S.Pd		GTT
16	Norol Hikmah, S.Pd		GTT
17	Muh Eddy Andriko,S.Pd.I		GTT
18	Hj. Noor Faridah, S.Pd		GTT
19	Norhayati		Pelaksana (TU)
20	Nanang Muhaimin		Pelaksana (TU)
21	Abdul Rasyid		Pelaksana (TU)
22	Alfi Syahrin		Operator Sekolah
23	Abdul Rasyid		Pelaksana (TU)
24	Alfi Syahrin		Pelaksana (TU)
25	Wardaniah		Pustakawan
26	Nurul Musyarafah, S.Pd		Pustakawan
27	Arifin		Penjaga Malam
28	Nurliana		Petugas Kebersihan
29	Imam Rofi'i		Petugas Kebersihan
30	Rijanto		Satpam
31	Muhammad Muslim		Petugas Kebersihan

Rincian jumlah peserta didik Tahun Pelajaran 2018-2019 yang tersebar pada 25 rombel adalah 822 orang dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Peserta didik kelas X MIPA : 3 rombongan belajar
- 2) Peserta didik kelas X IPS : 5 rombongan belajar
- 3) Peserta didik program IPA kelas XI : 3 rombongan belajar
- 4) Peserta didik program IPS kelas XI : 5 rombongan belajar
- 5) Peserta didik program IPA kelas XII : 3 rombongan belajar
- 6) Peserta didik program IPS kelas XII : 6 rombongan belajar

Tabel IV Rincian jumlah peserta didik Tahun 2018/2019

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X MIPA	48	48	96
X IPS	84	88	172
XI IPA	49	50	99
XI IPS	88	90	178
XII IPA	50	51	101
XII IPS	87	89	176
Jumlah Seluruh Siswa			822

4. Sarana dan fasilitas sekolah SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar

Rincian sarana dan prasarana sekolah yaitu :

a. Tanah dan halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik Negara dengan luas total areal 30.064 m². Keadaan tanah sekolah SMA Negeri 1 Gambut :

Status : Hak Guna

Luas tanah : 30.064 m².

Luas bangunan : 4.519,4 m²

Lapangan olahraga	: 1.044,2 m ²
Lain-lain	: 24.500,4 m ²

b. Gedung sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan gedung SMA Negeri 1 Gambut :

1) Luas bangunan	: 4.519 m ²
2) Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
3) Ruang TU	: 1 Baik
4) Ruang Guru	: 1 Baik
5) Ruang Kelas	: 26 Baik
6) Ruang Laboratorium Fisika	: 1 Baik
7) Ruang Laboratorium Biologi	: 1 Baik
8) Ruang Laboratorium Bahasa	: 1 rusak ringan
9) Ruang UNBK/Multimedia	: 2 Baik
10) Ruang Komputer	: 1 Baik
11) Ruang Keterampilan/Seni	: 1 Baik
12) Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
13) Ruang BK	: 1 Baik
14) Ruang UKS	: 1 Baik
15) Ruang Koperasi Siswa	: 1 Baik
16) Musholla	: 1 Baik
17) Ruang OSIS	: 1 Baik

18) Gudang	: 1 sedang
19) WCGuru	: 3 Baik
20) WC Siswa	: 13 Baik, 2 rusak berat

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang problematika pengamalan ajaran agama Islam di kalangan siswa SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut dan kemudian di berikan uraian penjelasan secukupnya.

Dalam penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang problematika pengamalan ajaran agama Islam di kalangan siswa SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar serta penyebabnya sebagai berikut:

1. Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

a. Problematika akhlak terhadap lingkungan dan akhlak berpakaian

Data tentang macam-macam problematika di gali dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari observasi yang penulis temukan dilapangan dari 18 siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian ada 5 siswa-siswi yang memiliki sedikit ploblematika dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan hasil dari wawancara dengan guru dan beberapa siswa diketahui bahwa memang benar terdapat problematika dalam

mengamalkan ajaran agama Islam pada siswa-siswi khususnya kelas XI seperti halnya kurang menjaga kebersihan dan memakai seragam sekolah tidak rapi/ketat, dari 5 orang siswa-siswi yang memiliki problematika diketahui 5 orang siswa-siswi yang kurang menjaga kebersihan dan dari 5 orang tersebut ada 3 orang siswa-siswi yang memiliki masalah juga terhadap pengamalan ajaran agama Islam seperti memakai seragam sekolah tidak rapi/ketat.

Hasil wawancara kepada subjek penelitian yakni guru PAI yang mengajar kelas XI yakni ibu Helda Ariyati, S.Pd.I beliau mengajar sejak Juli 2008 sampai sekarang, beliau mengatakan :

“problematika saya saat mengajar memang ada namun sedikit ada problem dari siswa seperti sebagian siswa ada yang belum siap belajar, kebersihan kelas yang kurang, kemudian alokasi waktu yang hanya 3 jam menurut ibu itu masih kurang optimal waktu yang di sediakan, kalau dilihat dari fasilitas itu memang sudah lengkap untuk kegiatan belajar mengajar PAI. Kemudian ada sedikit problematika dari siswa mengenai pengamalan ajaran Agama Islam, seperti siswa memang menjaga kebersihan namun ada sebagian yang kurang menjaga kebersihan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya namun itu hanya sebagian kecil dari siswa, kemudian seperti pakaian yang kurang mengikuti aturan sekolah seperti pakaian yang ketat bagi perempuan dan mengeluarkan baju seragam sekolah bagi laki-laki, namun itupun hanya sebagian kecil saja dan jika ketahuan akan segera ditindak lanjuti oleh guru PAI, guru BK maupun pihak sekolah lainnya”.²

Kemudian penulis juga melanjutkan wawancara secara langsung pada hari berikutnya kepada siswa yakni M. Rizky Alfian, dia mengatakan :

“saya mengalami problematika, terutama saat pembelajaran yang penjelasan materinya menggunakan metode ceramah, kadang-kadang saya bosan dan mengantuk karena saat ceramah itu yang lebih berperan

²Wawancara dengan ibu Helda Ariyati (guru PAI), Selasa, 22 Januari 2019

adalah guru, dan saya hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kadang-kadang ada sebagian siswa yang ribut sehingga saya kehilangan konsentrasi dan kurang memahami pembelajaran”³

Selain melakukan wawancara dengan M. Rizky Alfian sebagai subjek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra, dia juga mengatakan hal yang sejalan dengan siswa M. Rizky Alfian. Sabrina Octavia Chandra mengatakan :

“pada saat pembelajaran kalau menggunakan metode ceramah itu saya kurang masuk ke otak cuma sebagian kalau metode diskusi biasanya saya mudah memahami semua materi pembelajaran karena disaat itu saya ikut berperan aktif pada saat proses belajar mengajar”⁴

Selanjutnya, wawancara dengan Riswan Nopiyar, dia juga mengatakan hal yang tidak berbeda dari M. Rizky Alfian & Sabrina Octavia Chandra, Riswan Nopiyar mengatakan :

“saya akan mudah memahami pelajaran jika metode yang digunakan diskusi, biasanya kalau penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah saja kadang-kadang saya merasa jenuh saat pembelajaran sehingga membuat saya kurang memahami pembelajaran, padahal jika saya memahami pelajaran tentu akan berpengaruh dengan pengamalan ajaran agama Islam pada diri saya misalnya pada saat pembelajaran guru berceramah tentang hikmah orang yang mengamalkan ajaran agama Islam jika saya tidak merasa jenuh tentu saya akan mudah memahami pelajaran dan bersemangat untuk mengamalkan ajaran agama Islam seperti membuang sampah pada tempatnya karena apa yang disampaikan guru itu memberikan bekal untuk saya agar mengamalkan ajaran agama Islam akan tetapi metode ceramah kadang-kadang membuat saya merasa jenuh saat pembelajaran sehingga saya kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru”⁵

³Wawancara dengan M. Rizky Alfian (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

⁴Wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

⁵Wawancara dengan Riswan Nopiyar (siswa kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

Sebagaimana hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa-siswi yang memiliki problematika pengamalan ajaran agama Islam cenderung memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran jika saat belajar mengajar menggunakan metode ceramah. Kemudian penulis juga melakukan wawancara lagi kepada beberapa siswa-siswi yakni M. Rizky Alfian, Sabrina Octavia Chandra dan Riswan Nopiyar mereka mengatakan hal yang sejalan ketika peneliti menanyakan perihal mempersiapkan diri sebelum mulai pembelajaran mereka menjawab *“tidak selalu mempersiapkan diri sebelum mulai pembelajaran namun berusaha untuk menyiapkan diri ketika sudah mulai pembelajaran”*⁶ penulis juga melakukan wawancara lagi kepada beberapa siswa yang memiliki problematika dalam menjaga kebersihan yakni, M. Rizky Alfian, Siti Mahrani, Sabrina Octavia Chandra, Nuriyah Olpah, Riswan Nopiyar mereka mengatakan sebagai berikut :

Menurut M. Rizky Alfian *“saya mengetahui akhlak terhadap lingkungan dan saya hafal betul bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman tapi saya pernah membuang sampah tidak pada tempatnya namun tidak sering karena menurut saya bak sampahnya kejauhan”*.⁷

Menurut Siti Mahrani *“saya mengetahui bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, kalau berbicara mengenai pernah membuang sampah tidak pada tempatnya, saya mengakui memang pernah kadang muncul perasaan malas saat membuang sampah itu namun tidak terlalu*

⁶Wawancara dengan M. Rizky Alfian, dkk., (siswa-siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

⁷Wawancara dengan M. Rizky Alfian (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

sering, karena saya sudah diajarkan untuk berakhlak terhadap lingkungan”.⁸

Menurut Sabrina Octavia Chandra “saya tahu bagaimana akhlak terhadap lingkungan namun saya belum hafal dalil tentang menjaga kebersihan, saya mengakui bahwa saya pernah membuang sampah tidak pada tempatnya karena pada saat itu muncul perasaan malas dalam diri, tapi saya berusaha untuk memperbaikinya”.⁹

Menurut Nuriyah Olpah “iya saya tahu akhlak terhadap lingkungan itu seperti apa dan sayapun hafal dalil adalah kebersihan itu sebagian dari iman namun saya pernah membuang sampah tidak pada tempatnya namun tidak terlalu sering kadang ada saatnya saya membuang sampah di tempatnya dan ada juga saat terdesak saya membuang sampah tidak pada tempatnya misalnya ketika saya makan dikelas dan tidak lama setelah itu lonceng tanda masuk pelajaran berbunyi dan guru masuk untuk memberikan pelajaran jadi saya terdesak untuk membuang sampah tidak pada tempatnya karena bak sampah nya terletak di luar kelas.”¹⁰

Menurut siswa Riswan Nopiyar “ saya mengetahui dalil tentang menjaga kebersihan, tapi saya pernah membuang sampah tidak pada tempatnya akan tetapi sangat jarang, dan untuk sekarang hampir tidak”.¹¹

Sebagaimana hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 5 siswa-siswi yang memiliki problematika pengamalan ajaran agama Islam cenderung kurang memiliki minat dan motivasi untuk mengamalkan ajaran agama Islam . Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa-siswi yakni Siti Mahrani, Sabrina Octavia Chandra, dan Riswan Nopiyar mereka mengatakan sebagai berikut:

Menurut Siti Mahrani “saya pernah bu, memakai pakaian yang ketat karna tidak percaya diri dengan pakaian seragam sekolah yang

⁸Wawancara dengan Siti Mahrani (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

⁹Wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

¹⁰Wawancara dengan Nuriyah Olpah (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

¹¹Wawancara dengan Riswan Nopiyar (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

*besar, saya pernah memakainya namun tidak setiap hari dan tidak sering karena saya tahu bu, seperti apa aturan berpakaian dan sudah tertera dalam peraturan sekolah, tapi kadang saya terpengaruh untuk mengikuti perkembangan zaman dan ikut-ikutan teman”.*¹²

Menurut Sabrina Octavia Chandra *“iya bu saya pernah memakai seragam ketat karna menurut saya bagus, tapi saya tidak terlalu sering memakainya karena saya tahu akhlak berpakaian dan seperti apa aturan berpakaian di sekolah, tapi kadang-kadang saya terpengaruh untuk mengikuti trend dan ikut-ikutan teman, namun saya selalu berusaha untuk taat terhadap aturan yang ada disekolah.*¹³

Menurut Riswan Nopiyar *“saya pernah mengeluarkan baju seragam sekolah, namun itu sangat jarang sekali, dulu saya merasa panas dan mengikuti teman namun setelah itu saya mengetahui bagaimana akhlak berpakaian dan peraturan berpakaian yang ada disekolah dan sekarang saya tidak pernah lagi dan tidak merasa panas saat berpakaian rapi, saya mulai terbiasa dan merasa nyaman”.*¹⁴

Sebagaimana hasil wawancara tersebut diketahui bahwa siswa-siswi yang memiliki problematika pengamalan ajaran agama Islam ada juga yang disebabkan pengaruh lingkungan seperti teman sebaya nya dan terbawa arus perkembangan zaman.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 13 siswa-siswi yakni, Riska Amalia, Muhammad Nawawi, Hujaimah , Muhammad Nizar, Siti Rahmah, Norjannah, Muhammad Ramadhani, Muhammad Arga Sanjaya, Silviani, Nisfawati, Alda Rizma Agustina, Rabiah, dan Muhammad Rizky. Dari 13 siswa-siswi kelas XI ini mereka mengatakan hal yang sejalan, maka peneliti menggabungkan jawaban mereka menjadi satu, yakni semua dari mereka mengatakan bisa menerima pelajaran dengan berbagai macam metode apa saja termasuk ceramah maupun diskusi, dan

¹²Wawancara dengan Siti Mahrani (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

¹³Wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

¹⁴Wawancara dengan Riswan Nopiyar (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

mereka mengakui bahwa tidak pernah membuang sampah tidak pada tempatnya bahkan mereka mengetahui bagaimana akhlak terhadap lingkungan dan akhlak berpakaian sebagaimana aturan berpakaian yang ada di sekolah sehingga mereka selalu mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Mereka mengatakan bahwa sebelum mulai pembelajaran PAI mereka selalu menyiapkan apa yang seharusnya untuk disiapkan seperti mengeluarkan buku dan menyiapkan kelompok maupun LCD kalau metode nya diskusi. Dan 13 siswa-siswi ini juga rata-rata mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan yang ada di sekolah seperti KSI, TPA, dan maulid habasyi. Mereka juga mengatakan senang kalau mengikuti kegiatan jum'at takwa karena mereka bisa menambah wawasan keagamaan mereka diluar dari mata pelajaran yang alokasi waktunya terbatas.

Hasil dari observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa siswa-siswi kelas XI baik dari jurusan IPS maupun MIPA peserta didik mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran, seperti menyiapkan LCD, dan tugas untuk persentasi karena pada saat peneliti observasi dalam kelas metode yang digunakan adalah diskusi, siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan dan memberikan intuksi ada yang bertanya atau memberikan tambahan jawaban pada saat diskusi berjalan, siswa menghormati guru dengan minta izin ketika keluar kelas, dan siswa-siswi juga memakai seragam yang rapi sebagaimana peraturan yang ada di sekolah, namun masih ada sebagian kulit makanan yang

terlihat dalam ruangan dan siswi yang menggunakan pakaian ketat namun hanya beberapa orang dari siswa-siswi kelas XI.

- b. Cara mengatasi problematika pengamalan ajaran agama Islam dikalangan siswa yang terdapat di SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar.

Berkenaan dengan beberapa cara/solusi dalam mengatasi problematika pengamalan ajaran agama Islam dikalangan siswa yang terdapat di SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar sesuai hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Menurut Ibu Helda Ariyati, S.Pd.I beliau mengatakan “cara untuk mengatasi problematika pengamalan ajaran agama Islam dikalangan siswa kelas XI yang terdapat di SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, bagi siswa yang sebagian kecil kurang mengamalkan ajaran agama Islam bisa ditangani dengan cara proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah untuk teori dan diskusi, kalau mengenai praktek khususnya materi akhlak itu biasanya ibu prakteknya di lingkungan sekolah. Kalau upaya dari sekolah itu berupa program seperti *jum'at takwa*, *ekstrakurikuler* yang berbasis keagamaan, kalau upaya dari ibu untuk siswa yang sebagian kecil ada yang kurang mengamalkan ajaran agama Islam khususnya adab terhadap lingkungan dan adab berpakaian ibu mengupayakannya dengan cara memberikan teladan kepada siswa bagaimana seharusnya berpakaian dan bagaimana beradab terhadap lingkungan, kemudian menumbuhkan motivasi dan minat yang harus ditingkatkan pada siswa, kemudian menggunakan pendekatan persuasif kepada siswa, kemudian bila masih saja maka akan ditindak lanjuti di panggil ke ruang BK kalau masih belum ada perubahan maka akan ada panggilan untuk orang tua siswa yang bermasalah. Biasanya untuk siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya ketika ibu masuk kelas ibu memberikan teladan dengan memungut sampah yang terlihat baru memerintah siswa-siswi untuk membuang sampah pada tempatnya. Kemudian kalau ada siswa-siswi yang sebagian kecil ada yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah seperti seragam yang ketat maka ibu akan mencatat nama nya dan besok nya akan ibu cek lagi apakah masih menggunakan baju yang di gunakan kemarin atau tidak , kalau masih saja maka akan di tindak lanjuti di panggil ke ruang BK dan bisa juga di beri pakaian yang sesuai peraturan sekolah”.¹⁵

¹⁵Wawancara dengan ibu Helda Ariyati (guru PAI), Selasa, 22 Januari 2019.

Problematika pengamalan ajaran agama Islam berkenaan dengan motivasi dan minat siswa, Ibu Helda Ariyati, S.pd berpendapat bahwa *“problematika pengamalan ajaran agama Islam dikalangan siswa tersebut dapat di atasi dengan cara meningkatkan minat dan motivasi siswa dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan seperti KSI, TPA, maulid habsyi dan kegiatan keagamaan lainnya seperti tadarus disetiap pagi dan jumat takwa”*.¹⁶

Adapun mengenai masalah keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, guru sudah berusaha mengajarkan mata pelajaran PAI sebagaimana mestinya dengan menjelaskan teori dengan metode ceramah dan diakhir materi akan ada praktek berupa diskusi dan presentasi.

2. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Pengamalan Ajaran Agama Islam di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

a. Faktor siswa

1) Motivasi siswa

Data tentang motivasi siswa ini digali dengan teknik observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yakni guru PAI dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya motivasi pada sebagian kecil siswa-siswi, seperti yang dikatakan oleh ibu Helda Ariyati, S.Pd.I

Beliau mengatakan bahwa *“motivasi siswa ini sangat berpengaruh dalam pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu motivasi siswa perlu ditingkatkan, motivasi ini bisa ditingkatkan*

¹⁶Wawancara dengan ibu Helda Ariyati (guru PAI), Selasa, 22 Januari 2019.

dengan menumbuhkan minat jika siswa sudah sangat berminat otomatis dia akan termotivasi untuk selalu mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan seperti KSI dan TPA apapun kendalanya karena apabila minat sudah ada maka pasti ada kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu salah satunya kecenderungan hati siswa untuk memperdalam agama yang lebih dalam jika sudah ada kecenderungan maka secara sadar atau tidak sadar maka siswa akan bertindak untuk melakukan sesuatu seperti memperdalam ilmu diluar mata pelajaran PAI dengan cara termotivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan namun pada kenyataannya ada sebagian kecil siswa-siswi yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tersebut padahal sekolah sudah menyediakan berbagai macam ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa-siswi termasuk salah satunya ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan padahal ekstrakurikuler seperti KSI dan TPA sangat memfasilitasi dan menambah wawasan siswa-siswi diluar jam belajar sekolah.¹⁷

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswi terkait motivasi siswa, yakni dengan Nuriyah Olpah, Nuriyah Olpah mengatakan : *“saya tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun karena saya merasa kelelahan dengan aktivitas sekolah yang mana sekolah sudah full day jadi saya merasa tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler”*¹⁸

Kemudian saya juga melakukan wawancara dengan Siti Mahrani, Siti Mahrani mengatakan *“saya sebenarnya ingin mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan namun saya tidak ada teman dekat yang mengikutinya sehingga saya tidak ada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan”*¹⁹

¹⁷Wawancara dengan ibu Helda Ariyati (guru PAI), Selasa, 22 Januari 2019.

¹⁸Wawancara dengan Nuriyah Olpah (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019.

¹⁹Wawancara dengan Siti Mahrani (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

Kemudian saya juga melakukan wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra, dia mengatakan *“saya tidak mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan namun saya selalu mengikuti program yang ada di sekolah seperti jum’at takwa, saya tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan itu karena dapat membantu saya untuk menambah wawasan saya dalam menambah ilmu agama namun saya merasa jauh apabila saya sudah pulang sekolah, oleh karena itu saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan tersebut”*.²⁰

Hasil observasi pada saat penelitian, penulis melihat salah satu manfaat ekstrakurikuler keagamaan adalah menambah wawasan keagamaan siswa diluar mata pelajaran sekaligus siswa dapat mempraktekkan secara langsung bagaimana pengamalan ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam. Mereka akan mendapatkan ilmu itu baik dari ustadz nya langsung maupun dengan berdiskusi dengan teman-teman yang sama-sama mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan tersebut. Jadi motivasi siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan sangat berpengaruh agar siswa tersebut bisa lebih baik lagi dalam mengamalkan ajaran agama Islam seperti berpakaian yang sesuai syariat Islam dan sesuai aturan yang ada di sekolah serta memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan.

2) Minat siswa

Data tentang minat siswa di gali dengan teknik wawancara. Hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa mata pelajaran PAI yang

²⁰Wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

diajarkan cukup di senangi karena sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun mengenai kesenangan mereka terhadap mata pelajaran PAI, sebagian dari mereka menjawab meyenangi pelajaran PAI, adapun yang menjawab senang dengan mata pelajaran PAI yaitu berjumlah 13 orang, dikarenakan mereka memahami pelajaran bisa dengan metode apa saja misalnya ceramah ataupun diskusi namun ada 5 siswa-siswi yang senang juga tetapi kurang senang dengan metodenya saja hal ini dikarenakan mereka mudah memahami pelajaran dengan metode diskusi saja, kalau belajar mengajar menggunakan metode ceramah membuat mereka sedikit bosan dan jenuh oleh karena itu mereka sulit untuk memahami pelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Helda Ariyati, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa *“minat siswa ini sangat berpengaruh dalam pengamalan ajaran agama Islam. Oleh karena itu minat siswa perlu ditingkatkan karena apabila siswa telah berminat maka otomatis dia akan bergairah dan bersemangat untuk melakukan sesuatu termasuk untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dan selalu mengamalkan ajaran agama Islam”*.²¹

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada salah satu siswi yakni Nuriyah Olpah, dia mengatakan *“saya menyakui bahwa saya senang dengan mata pelajaran PAI namun saya tidak senang jika saat belajar mengajar guru menggunakan ceramah kerena membuat saya mengantuk apalagi kalau jam sudah siang dengan cuaca yang panas sehingga saya kurang menerima materi yang di sampaikan pada saat itu”*.²²

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada salah satu siswa yakni M. Rizky Alfian, dia mengatakan *“saya tidak mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan karena saya sudah ada memiliki ekstrakurikuler yang lain seperti basket saya sangat*

²¹Wawancara dengan ibu Helda Ariyati (guru PAI), Selasa, 22 Januari 2019

²²Wawancara dengan Nuriyah Olpah (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

*berminat dengan ekstrakurikuler basket dikarenakan hobi saya, jadi saya tidak sempat waktunya untuk mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan seperti KSI dan TPA karena hari nya barengan dengan ekstrakurikuler yang saya ikuti”.*²³

Hal ini dibuktikan dengan kurangnya minat siswa jika menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan kurangnya jumlah siswa-siswi kelas XI yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang berbasis keagamaan contohnya seperti KSI dan TPA.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan belajar dalam proses pendidikan khususnya lingkungan keluarga, karena seorang siswa terlebih dahulu mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Kemudian lingkungan sekolah dimana siswa mudah terpengaruh pada teman-teman yang ada dilingkungan sekolah seperti halnya akhlak berpakaian, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap lingkungan.

Data tentang lingkungan ini di gali dengan teknik wawancara dan observasi. Hal ini bisa kita ketahui dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang berteman dekat, yakni Sabrina Octavia Chandra dengan Nuriyah Olpah mereka merupakan teman dekat, ketika penulis melakukan wawancara mereka hampir mengatakan hal yang serupa, sebagaimana yang dikatakan Sabrina Octavia Chandra dan Siti Mahrani, yakni :

²³ Wawancara dengan M. Rizky Alfian (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

Menurut Sabrina Octavia Chandra *“saya mengakui ada sedikit problem dalam pengamalan ajaran agama Islam saya terutama pada pengamalan akhlak yang baik seperti akhlak terhadap lingkungan dan akhlak berpakaian. Sedikit problem saya itu seperti pernah memakai seragam ketat karna menurut saya bagus, tapi saya tidak terlalu sering memakainya karena saya tahu akhlak berpakaian dan seperti apa aturan berpakaian di sekolah, tapi kadang-kadang saya terpengaruh untuk mengikuti trend dan ikut-ikutan teman, namun saya berusaha untuk taat terhadap aturan yang ada di sekolah, kemudian saya juga memiliki sedikit problem dengan pengamalan ajaran agama Islam mengenai akhlak terhadap lingkungan, saya tahu bagaimana akhlak terhadap lingkungan dan mengetahui dalinya namun saya belum hafal dalil tersebut, saya mengakui bahwa saya pernah membuang sampah tidak pada tempatnya karena pada saat itu muncul perasaan malas dalam diri, tapi saya selalu berusaha untuk memperbaikinya”*.²⁴

Menurut Siti Mahrani *“saya mengakui memang benar saya memiliki sedikit problem dalam mengamalkan ajaran agama Islam seperti pernah membuang sampah tidak pada tempatnya padahal saya mengetahui bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, kalau berbicara mengenai pernah membuang sampah tidak pada tempatnya, saya mengakui memang pernah kadang muncul perasaan malas saat membuang sampah itu namun tidak terlalu sering, karena saya sudah diajarkan untuk berakhlak terhadap lingkungan kemudian saya pernah memakai pakaian yang ketat karna tidak percaya diri dengan pakaian seragam sekolah yang besar, saya pernah memakainya namun tidak setiap hari dan tidak sering karena saya tahu bu, seperti apa aturan berpakaian dan sudah tertera dalam peraturan sekolah, tapi kadang saya terpengaruh untuk mengikuti perkembangan zaman dan ikut-ikutan teman”*.²⁵

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan siswa yang juga berteman dekat yakni Silviani dengan Nisfawati, ketika penulis melakukan wawancara mereka hampir mengatakan hal yang serupa, sebagaimana yang dikatakan Silviani dan Nisfawati, yakni :

Menurut Silviani *“saya merasa tidak ada problem dengan pengamalan ajaran agama Islam dalam hal akhlak berpakaian maupun akhlak terhadap lingkungan karena saya selalu menggunakan seragam sekolah dengan rapi, sopan, dan memakai lengkap atribut saya tidak pernah memakai pakaian seragam yang ketat dan saya tidak pernah*

²⁴Wawancara dengan Sabrina Octavia Chandra (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

²⁵Wawancara dengan Siti Mahrani (siswi kelas XI), Rabu, 23 Januari 2019

membuang sampah sembarangan karna saya hafal betul bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman saya selalu berusaha untuk mengamalkannya dan menjadikan kebiasaan dalam hidup saya hidup bersih dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Saya termotivasi untuk taat pada peraturan sekolah, berpakaian yang rapi dan membuang sampah pada tempatnya. Karena orang yang sukses orang yang tertib pada aturan. Bentuk usaha saya adalah datang sekolah lebih awal, berpakaian yang rapi, sopan terhadap guru, membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan dengan selalu melaksanakan tugas piket, saya sangat berminat dengan pelajaran PAI dan ekskul yang berbasis keagamaan oleh karena itu saya mengikuti TPA yang diadakan sekolah setiap hari senin dan jum'at".²⁶

Menurut Nisfawati "saya tidak pernah memakai seragam yang ketat dan saya tidak pernah bu membuang sampah tidak pada tempatnya karena saya tahu bagaimana akhlak terhadap lingkungan dan telah diajarkan di sekolah saya mengetahui dan hafal bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, biasanya kalau keadaan terdesak maka sampahnya saya simpan dulu di saku baju atau di tas dulu baru dibuang ke tempat sampah. Saya memang memiliki minat pada mata pelajaran PAI jadi saat pembelajaran saya selalu mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai seperti, mengeluarkan buku dan alat tulis. Saya juga termotivasi mengikuti ekskul yang berbasis agama seperti TPA dan ada niat untuk menambah ekskul keagamaan juga seperti KSI yaitu kelompok studi Islam menurut saya dengan mengikuti ekskul yang berbasis keagamaan akan menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan agama sekaligus menambah teman yang sama-sama ingin memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Jadi ilmu agama tidak hanya saya dapat di mata pelajaran PAI tetapi juga di ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan".²⁷

Ketika peneliti melakukan observasi disekolah terlihat bahwa yang lebih berpengaruh disekolah adalah teman sebaya, karena siswa lebih dekat dengan teman dibanding dengan guru oleh karena itu apabila siswa mempunyai teman dekat yang baik maka besar kemungkinan siswa akan berperilaku baik, namun apabila teman dekatnya kurang mengamalkan ajaran agama Islam maka ada kemungkinan siswa tersebut memiliki hal serupa di dalam dirinya.

²⁶Wawancara dengan Silviani (siswi kelas XI), Kamis, 21 Februari 2019

²⁷Wawancara dengan Nisfawati (siswi kelas XI), Kamis, 21 Februari 2019

C. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, kemudian disajikan pada penyajian data di atas dalam bentuk uraian, maka penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian data di atas dan penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya memberikan suatu gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan tentang problematika pengamalan ajaran agama Islam di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar dan penyebabnya sebagai berikut:

1. Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, yang meliputi:
 - a. Problematika akhlak terhadap lingkungan dan akhlak berpakaian

Dari penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa ada sebagian kecil siswa yang belum siap belajar ketika pembelajaran sudah berlangsung, kemudian kelas masih kurang rapi dan bersih, ditambah dengan alokasi waktu pelajaran PAI yang hanya 3 jam yang masih kurang optimal waktu yang di sediakan, kalau dilihat dari fasilitas sekolah memang sudah lengkap untuk kegiatan belajar mengajar PAI. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa memang ada sedikit problematika dari siswa mengenai pengamalan ajaran Agama Islam, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya namun itu hanya sebagian kecil dari siswa, kemudian pakaian yang kurang mengikuti aturan sekolah seperti

pakaian yang ketat bagi perempuan dan mengeluarkan baju seragam sekolah bagi laki-laki, namun itupun hanya sebagian kecil saja dan jika ketahuan akan segera ditindak lanjuti oleh guru PAI, seperti dicatat dan diperiksa kemudian harinya jika masih tidak mengikuti aturan maka diserahkan ke guru BK maupun pihak sekolah lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan. Akhlak terhadap diri sendiri yakni seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.²⁸ Setiap anak harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup akan diraih dengan mudah. Salah satu adab terhadap diri sendiri ialah adab berpakaian. Berikut ini adalah adab berpakaian dalam perspektif Islam:

- 1) Pakaian harus menutup seluruh aurat
- 2) Pakaian harus tebal dan tidak menampakkan apa yang ada dibalikinya
- 3) Pakaian harus longgar dan tidak sempit agar tidak menampakkan lekuk tubuh
- 4) Berpenampilan rapi di hadapan makhluk lain

²⁸Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994), h. 66.

5) Larangan memakai pakaian dengan niat untuk dikenal²⁹

Selain berakhlak kepada diri sendiri kita juga diharuskan untuk berakhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.³⁰ Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan ajaran agama Islam di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Gambut khususnya kelas XI sudah diterapkan dengan baik mengingat para responden yang di wawancarai ada 18 orang siswa-siswi dan dari 18 responden tersebut ada 5 orang siswa-siswi yang memiliki problematika pengamalan ajaran agama Islam seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, kemudian pakaian yang kurang mengikuti aturan sekolah seperti pakaian yang ketat bagi perempuan dan mengeluarkan baju seragam sekolah bagi laki-laki. Hal ini tentu tidak sejalan dengan peraturan yang ada disekolah maupun dalam hal ajaran agama Islam yang mengharuskan menggunakan pakaian longgar dan tidak sempit agar tidak menampakkan lekuk tubuh dan berpenampilan rapi di hadapan makhluk

²⁹Abu Malik Kamal Ibn Sayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), h. 419.

³⁰Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, h. 189.

lain baik laki-laki dan perempuan karna itu merupakan akhlak terhadap diri sendiri serta islam mengharuskan berakhlak terhadap lingkungan seperti menjaga kebersihan.

- b. Cara mengatasi problematika pengamalan ajaran agama islam dikalangan siswa yang terdapat di SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar.

Dari penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa cara untuk mengatasi problematika pengamalan ajaran agama Islam dikalangan siswa kelas XI yang terdapat di SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, bagi siswa yang kurang mengamalkan ajaran agama Islam bisa ditangani dengan cara proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab , bermain peran, demonstrasi, dan karyawisata, kemudian dari berbagai macam metode tersebut khususnya pada materi akhlak bisa disampaikan dengan dukungan media yang bervariasi seperti media “model” misalnya menggunakan peserta didik yang ada dikelas maupun benda-benda yang ada disekitar, kemudian media visual misalnya gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari maupun media audio visual misalnya video yang ditayangkan di LCD sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Sekolah juga telah memfasilitasi berupa program yang berbasis keagamaan seperti jum’at takwa, ekstrakurikuler KSI dan TPA, tentu saja hal ini sangat mendukung untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa

dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Selain sekolah guru PAI juga mengupayakan kepada siswa-siswi agar mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara memberikan pemahaman ketika menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam serta memberikan teladan kepada peserta didik.

Hal diatas berkaitan dengan beberapa proses atau cara untuk membentuk akhlak yang baik, yaitu:

1) Pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela.³¹

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³² Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke

³¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h. 36.

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.110

dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai, dan diminati serta sudah menjadi kecendrungan bertindak.³³

Metode pembiasaan ini adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

3) *Uswah hasanah*/keteladanan

Uswah hasanah/Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.³⁴ Oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para anak didiknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sudah memberikan pemahaman kepada siswa-siswi dengan menjelaskan materi yang dipelajari menggunakan metode ceramah dan diskusi selanjutnya guru juga membiasakan siswa-siswi bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam seperti berpakaian sekolah sebagaimana mestinya dan menjaga kebersihan, kemudian guru juga selalu memberikan contoh atau teladan yang baik sebelum memerintahkan kepada siswa-siswinya. Meskipun sudah sesuai dengan landasan logis teoritis namun masih ada sedikit siswa yang kurang mengamalkan ajaran agama Islam hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dan minat dari dalam diri peserta didik, melihat

³³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, h. 38.

³⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 117.

dari hasil wawancara dan observasi yang penulis temukan dilapangan ketika pembelajaran berlangsung ibu Helda Ariyati selaku guru PAI pada kelas XI, beliau menjelaskan bahwa cara beliau mengajar cenderung dengan model pembelajaran klasikal, yaitu pembelajaran yang terfokus di dalam kelas saja. Pernah beliau menggunakan perpustakaan sekolah untuk kegiatan pembelajaran namun hal itu jarang dilakukan. Beliau cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini bisa dikatakan pembelajaran PAI sudah cukup efektif dan efisien namun agar pembelajaran lebih efektif dan efisien lagi maka bisa ditambahkan dengan metode dan media yang bervariasi agar semua peserta didik dapat memahami pembelajaran melihat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Kemudian untuk meningkatkan minat dan motivasi kepada seluruh peserta didik khususnya kelas XI program sekolah bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya seperti mengharuskan seluruh peserta didik mengikuti program sekolah atau ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan minimal 1 pada setiap siswa sehingga siswa yang belum berminat mengikutinya lama kelamaan akan berminat karena ada unsur kewajiban yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan begitu minat dan motivasi peserta didik akan meningkat. Selanjutnya bagi sebagian kecil peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan memakai pakaian yang ketat bagi perempuan dan mengeluarkan baju seragam sekolah bagi laki-laki diberikan sanksi

yang lebih mengikat lagi agar peserta didik tidak ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan taat dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Faktor yang Menghambat dan Mendukung Pengamalan Ajaran Agama Islam di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Gambut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

a. Faktor siswa

1) Motivasi siswa

Dari penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa motivasi ini mempengaruhi pengamalan ajaran agama Islam seseorang. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.³⁵

Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang penulis temukan dilapangan bahwa sebagian kecil siswa ada yang tidak mengikuti ekstrakurikuler sekolah yang berbasis keagamaan dengan alasan yang bervariasi, seperti sudah mengikuti ekstrakurikuler yang lain, tidak ada teman dekat yang ikut, serta rumah yang lumayan jauh dari sekolah. Padahal ekstrakurikuler ini sangat mendukung untuk membangkitkan motivasi bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang mana pada ekstrakurikuler tersebut mereka

³⁵W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996), h.151.

dilatih untuk berakhlak yang baik dan mendapat tambahan ilmu agama Islam diluar dari mata pelajaran PAI.

2) Minat siswa

Berdasarkan dari penyajian data yang dijelaskan sebelumnya bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga sangat tergantung pada minat siswa selaku subjek pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna manakala siswanya mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran, ini dapat dilihat dari siswa-siswi kelas XI ketika mengikuti pembelajaran PAI, penulis melihat peserta didik memiliki antusias yang tinggi untuk belajar PAI hal ini penulis lihat ketika peserta didik menyiapkan LCD ketika guru PAI belum memasuki ruang kelas dan sebagian siswa lainnya mengeluarkan buku. Namun ketika pembelajaran PAI sudah berlangsung ada sebagian kecil siswa yang kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung hal ini dikarenakan penggunaan metode ceramah pada saat proses belajar mengajar yang kurang diminati oleh sebagian peserta didik. Minat memang memegang peranan penting dalam segala hal karena dengan adanya minat seseorang anak akan lebih bersemangat untuk melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan tanpa adanya paksaan. Minat dalam bahasa Inggrisnya *interest*,³⁶ dalam bahasa Arabnya

³⁶Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h.327.

ihtimaām.³⁷ Dapat diartikan sebagai suatu kecendrungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.³⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa minat ini sangat mempengaruhi pengamalan ajaran agama Islam seseorang karena minat ini terkait dengan usaha, semisal seseorang menaruh minat pada pelajaran PAI, tentu ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami, menguasai, serta mengamalkannya. Sebaliknya orang yang kurang berminat, ia akan mengabaikannya.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan pergaulan siswa juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pengamalan ajaran agama Islam. Dalam proses pendidikan khususnya lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Gambut mereka lebih banyak bergaul dengan teman-temannya dibanding dengan yang lain dan cenderung apa yang mereka lakukan itu mengikuti perkembangan zaman dan ikut-ikutan teman.

Hal ini menunjukkan teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak

³⁷M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), h.581.

³⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.263.

cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga kurang baik.